

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang berisi tentang kebijakan yang berfokus pada aspek kesejahteraan lansia. Kesejahteraan lansia termasuk dalam kesejahteraan sosial individu yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, peran sosial, dan kemandirian ekonomi. Lanjut usia (lansia) adalah fase terakhir dalam kehidupan dan merupakan proses alami yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Penuaan (aging) adalah bagian dari siklus kehidupan yang harus dihadapi oleh manusia. Menjadi lansia berarti menghadapi penurunan kapasitas intrinsik dan kemampuan fungsional, baik fisik maupun mental, serta penurunan daya tahan tubuh. Namun, penurunan tersebut dapat diminimalkan melalui konsep penuaan sehat (*healthy aging*), penuaan aktif (*active aging*), dan penuaan produktif (*productive aging*).

Indonesia diproyeksikan menjadi salah satu negara yang mengalami penuaan demografis. Menurut data Badan Pusat Statistik,

persentase penduduk berusia di atas 65 tahun diperkirakan akan meningkat sebesar 25 persen pada tahun 2050 dan dari 25 juta orang pada tahun 2019 menjadi 80 juta orang pada tahun 2050. Pergeseran populasi tua ini menyebabkan rasio ketergantungan terus meningkat.¹

Menurut data dari Kementerian Kesehatan di tahun 2017, Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia.

Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 10,48%. Dari jumlah tersebut, 65,56% adalah lansia muda (usia 60-69 tahun), 26,76% adalah lansia madya (usia 70-79 tahun), dan 7,69% sisanya adalah lansia tua (usia 80 tahun ke atas). Sebagian besar provinsi di Indonesia memiliki persentase penduduk lansia di atas 7%, dan terdapat delapan provinsi dimana persentase penduduk lansianya telah melebihi 10%.²

Jumlah penduduk lansia yang besar di Indonesia dapat membawa dampak baik dan buruk di masa depan. Dampak positif akan terjadi jika lansia dalam kondisi sehat, aktif, dan tetap produktif. Sebaliknya, jumlah penduduk lansia yang besar dapat menjadi negatif jika mayoritas lansia menghadapi berbagai masalah kompleks, baik dalam aspek fisik, psikososial, maupun psikologis.

Dampak negatif akibat meningkatnya jumlah lansia ini membawa tantangan baru dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama dalam aspek kesehatan mental. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu kondisi sejahtera dimana seseorang mampu memahami potensi dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup sehari-hari, bekerja dengan efektif dan produktif, serta dapat

¹ Eka Afrina Djamhari et al., *Laporan Riset Kondisi Perlindungan Lansia Dan Perlindungan Lansia Di Indonesia 2020*, 2020, <https://repository.theprakarsa.org/media/publications/337888-kondisi-kesejahteraan-lansia-dan-perlind-7f3cbed2.pdf>.

² Mutiara Basmalah, "Inovasi Sekolah Lansia Dalam Mewujudkan Lansia Mandiri Dan Berkemajuan," *The 18th University Research Colloquium 2023 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2023.

berkontribusi positif pada lingkungan sekitarnya.³ Banyak lansia yang mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres akibat perubahan fisik, sosial, dan ekonomi yang mereka alami. Terkait masalah kesehatan mental, data WHO juga menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada lansia mencapai 7,9%, kecemasan 11,5%, dan stres 14,6%, yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental ini semakin meningkat secara global.⁴

Untuk mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang baik, kesehatan fisik dan mental harus menjadi prioritas utama. Namun, hal ini kadang terasa sulit untuk dapat dirasakan oleh para lansia, sebab lansia sering mengalami keluhan seperti merasa kesepian dan tidak lagi dibutuhkan. Perubahan zaman telah mempengaruhi pola interaksi sosial, di mana jika sebelumnya lansia dirawat oleh anak-anak mereka, kini anak-anak seringkali sibuk dengan pekerjaan. Meskipun lansia diberikan akses fasilitas kesehatan, mereka kurang mendapatkan kenyamanan dan dukungan psikologis.

Sebagian besar lansia yang mengalami masalah kesehatan mental menunjukkan gejala awal yang sulit terdeteksi. Lansia sering baru mencari bantuan di pusat layanan kesehatan ketika gangguan mental yang mereka alami sudah cukup parah. Berbagai tantangan yang dihadapi lansia menuntut mereka untuk tetap hidup mandiri dan berkualitas guna mengurangi tingkat ketergantungan.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, lansia berada dalam fase keutuhan versus keputusasaan. Pada tahap ini, lansia cenderung merefleksikan perjalanan hidup mereka. Lansia yang mampu menjalani kehidupan dengan aktivitas positif, pencapaian

³ F J Samosir, "Kesehatan Mental Pada Usia Dewasa Dan Lansia (Gambaran Hasil Skrining Kesehatan Mental Dengan Kuesioner DASS-42).," *Publish Buku UNPRI Press ISBN* 1, no. 1 (2021): 22, <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ISBN/article/view/2333%0Ahttp://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ISBN/article/download/2333/1825>.

⁴ ALFINA IDA AYU FITRIANDA, "HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI, KECEMASAN DAN STRES DENGAN KUALITAS TIDUR LANSIA DI POSYANDU DESA BOKOR" (2025), [https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14941/1/BAB I.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14941/1/BAB%20I.pdf).

sosial, dan dukungan keluarga akan merasakan keutuhan. Namun, mereka yang kekurangan dukungan keluarga dan menghadapi kendala sosial lebih rentan terhadap keputusan dan perasaan kesepian

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi gangguan mental emosional (GME) lansia mencapai sekitar 9,8% dari jumlah penduduk Indonesia.⁵ Di Provinsi Jawa Timur, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada lansia mencapai 16,0%, kecemasan 34,9%, dan stres 24,5%.⁶ Di Kabupaten Tulungagung sendiri, menurut penelitian yang dilakukan oleh Tragara Zalzal Sciora pada tahun 2015, menunjukkan bahwa 17,8% lansia mengalami tingkat depresi normal, 22,2% lansia mengalami tingkat depresi ringan, 22,2% lansia mengalami tingkat depresi sedang dan 37,8% lansia mengalami tingkat depresi berat.⁷ Angka-angka ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental pada lansia di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Tulungagung cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari meningkatnya jumlah lansia yang berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental, dapat dilakukan pemberdayaan kepada lansia sekaligus juga sebagai bentuk menjaga kesehatan fisik, meningkatkan aktivitas, dan produktivitas lansia. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam komunitas lintas generasi. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi lansia agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan dan berkontribusi dalam pembangunan.

⁵ Widya Destria Nurti, Reni Zulfitri, and Jumaini, "Hubungan Tingkat Kemandirian Lansia Melakukan Activity of Daily Living Dengan Kondisi Kesehatan Mental Emosional Pada Lansia Di Desa Banjar Guntung,," *Jurnal Medika Utama* 03, no. 02 (2022): 2508–18, <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/475>.

⁶ Ibid.

⁷ Tragara Zalzal Sciora, "Gambaran Tingkat Depresi Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Tulungagung,," *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 2, no. 1 (2015): 055–059, <https://doi.org/10.26699/jnk.v2i1.art.p055-059>.

Dalam upaya memberdayakan lansia dengan jalan meningkatkan kesehatan mental lansia agar kualitas hidup mereka semakin baik, religiusitas dapat menjadi salah satu faktor yang berperan penting. Hal ini karena kebutuhan akan agama cenderung meningkat pada masa lanjut usia. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lanjut usia, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta penerimaan terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa lanjut usia. Arti dan harapan seseorang sebagai penganut suatu agama, menimbulkan kebahagiaan dan kualitas hidup. Banyak lansia yang menemukan kekuatan dan harapan dalam agama, sehingga dapat membantu mereka menghadapi masalah kehidupan dengan lebih baik.

Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat religiusitas dan kesehatan mental.⁸ Hal ini disebabkan oleh jika seseorang meninggalkan kehidupan religius, akan terjadi ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam fungsi-fungsi yang membentuk manusia, sehingga dapat berdampak pada gangguan kesehatan mental.

Lansia dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih optimis, lebih mampu mengelola stres, serta memiliki rasa syukur yang lebih besar atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, religiusitas yang baik juga dapat memberikan dukungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan emosional bagi lansia.⁹ Tingkat religiusitas yang tinggi yang mampu membangun kesehatan mental sangat diperlukan untuk para lansia, utamanya di era modern saat ini yang tentunya sudah sangat berbeda dengan era pada saat mereka muda dahulu.

⁸ Bagas Rahmatullah et al., "Hubungan Religiusitas Dengan Kesehatan Mental Pada Populasi Dewasa Muda Muslim Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set* 14, no. 2 (2023): 151–62, <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/4895>.

⁹ Fani Masruroh and Hielmi Anjaini Rahma, "Kualitas Religius Dan Kesehatan Psikologis Pada Lansia Yang Mengikuti Kajian Rohani," *Assertive: Islamic Counseling Journal* 2, no. 2 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i2.9977>.

Bentuk pemberdayaan dan pengembangan lansia yang berbasis religiusitas dapat dilakukan melalui Sekolah Lansia yang di zaman modern saat ini sudah banyak bermunculan dan banyak peminat. Sekolah lansia juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk bersosialisasi bagi para lansia, sehingga mereka tidak merasa hidup sendiri di masa tuanya.

Pengertian Sekolah Lansia sendiri adalah bentuk pendidikan non formal sebagai upaya pemberian informasi, pelatihan dan permainan edukatif tentang kesehatan, keagamaan, sosial budaya dan sebagainya sehingga lansia dapat hidup bahagia sejahtera.¹⁰ Hal ini juga sebagai bentuk pengaplikasian dari Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menjamin bahwa orang lanjut usia memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan. Sehingga, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan pula bahwa tidak hanya anak-anak atau kawula muda saja yang memiliki hak untuk mengenyam pendidikan.

Sekolah lansia dapat dikatakan menjadi salah satu wadah terbaik untuk memberdayakan para lansia, sebab kelompok lanjut usia sangat membutuhkan kegiatan yang dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan. Jika masyarakat memiliki kapasitas yang baik, hal ini akan memberikan dampak positif, baik bagi lingkungan sosial mereka maupun bagi negara, dengan mendorong potensi lansia untuk diaktualisasikan. Selain itu, pemberdayaan lansia juga memastikan keberlanjutan proses pembangunan masyarakat di setiap daerah.

Kemudian, keberadaan sekolah lansia pada dasarnya adalah wujud dari pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat yang membuktikan bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia produktif saja. Pendidikan dapat dimulai sejak usia dini hingga lanjut usia, bahkan sampai

¹⁰ Destu Satya Widyaningsih et al., "Pengelolaan Well-Being Lansia Melalui Program Integrasi Sekolah Lansia," *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan* 1, no. 02 (2022): 69–78, <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i02.147>.

akhir hayat. Baik pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, keduanya memiliki peran yang sama penting, karena keduanya merupakan subsistem yang saling melengkapi. Dalam pendidikan formal, terdapat subsistem seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara itu, dalam pendidikan luar sekolah terdapat berbagai bentuk seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan bagi lanjut usia, serta pelatihan dan pendidikan lainnya.

Menurut data dari BPS, pada tahun 2020 sebanyak 15,94% penduduk Kabupaten Tulungagung adalah para lansia. Hal ini kemudian menjadi sasaran pemberdayaan untuk para lansia agar kehidupan mereka di masa tua lebih terarah dan produktif. Salah satu tempat yang dapat dijadikan pemberdayaan para lansia yang berbasis religiusitas di Kabupaten Tulungagung adalah sekolah lansia yang diselenggarakan oleh organisasi Salimah Tulungagung. Organisasi Salimah Tulungagung telah lama menjalankan program sekolah lansia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan berbasis religiusitas. Program ini telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesehatan mental lansia, namun masih perlu dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Strategi optimalisasi peningkatan religiusitas dalam sekolah lansia Salimah dilakukan melalui penyusunan kurikulum tematik keislaman, metode pembelajaran partisipatif, dan keterlibatan tokoh agama lokal. Salimah memfokuskan pada penguatan nilai-nilai spiritual, upaya menjaga kesehatan fisik dan mental, serta pembentukan komunitas lansia yang aktif secara sosial dan religius. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi lansia untuk terus berkembang secara spiritual. Selain itu, organisasi Salimah Tulungagung dalam menjalankan program sekolah lansia memiliki tujuan yang sangat jelas, yang tidak hanya bersifat administratif atau programatik, tetapi lebih bersifat substansial dan multidimensional, yaitu untuk mengoptimalkan kesehatan

mental siswanya yang telah berusia lanjut melalui pendekatan berbasis religiusitas yang terstruktur. Organisasi Salimah Tulungagung memahami bahwa ketika usia semakin bertambah, maka seseorang tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga rentan mengalami gangguan emosional dan sosial. Hal ini kemudian menginspirasi Salimah untuk senantiasa berusaha menciptakan sebuah program yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum atau keterampilan praktis, tetapi lebih dalam lagi; menumbuhkan rasa tenang, mencari makna hidup, dan kedamaian batin melalui pendekatan spiritualitas.

Dari paparan penjelasan di atas, penulis kemudian bertujuan untuk menganalisis bagaimana program sekolah lansia Organisasi Salimah Tulungagung dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesehatan mental lansia berbasis religiusitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program kesehatan mental lansia yang efektif dan berbasis religiusitas, serta meningkatkan kualitas hidup lansia di Kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi proses optimalisasi yang dirancang oleh Organisasi Salimah Tulungagung untuk mencapai tujuan peningkatan religiusitas lansia dalam program sekolah lansia?
2. Bagaimana karakteristik dan kebutuhan lansia dalam Program Sekolah Lansia Salimah Tulungagung?
3. Bagaimana pendekatan berbasis religiusitas dalam program sekolah lansia Salimah Tulungagung dapat mendukung upaya optimalisasi kesehatan mental lansia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menelaah strategi dalam proses optimalisasi Organisasi Salimah Tulungagung dalam meningkatkan religiusitas lansia melalui sekolah lansia
2. Untuk menganalisis karakteristik dan kebutuhan lansia dalam Program Sekolah Lansia Salimah Tulungagung
3. Untuk memahami pendekatan berbasis religiusitas dalam program sekolah lansia Salimah Tulungagung dapat mendukung upaya optimalisasi kesehatan mental lansia

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari adanya penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dirinci sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Menambah sumber pengetahuan mengenai sekolah lansia, khususnya sekolah lansia yang dilakukan Organisasi Salimah Tulungagung;
 - b. Sebagai sumber informasi untuk penelitian sejenis dimasa mendatang; dan
 - c. Turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang bimbingan konseling yang membahas terkait tingkat religiusitas dan kesehatan mental lansia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan serta informasi bagi para pendiri sekolah non formal, khususnya sekolah lansia yang melaksanakan proses pembelajaran untuk dapat membantu mengoptimalkan tingkat religiusitas dan kesehatan mental lansia;

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pengimplementasian pengetahuan penulis pada bidang bimbingan konseling, khususnya pada proses pembelajaran yang ada di sekolah lansia sebagai upaya pengoptimalan tingkat religiusitas dan kesehatan mental lansia; dan
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang tepat kepada masyarakat tentang sekolah lansia, khususnya yang dilakukan oleh Organisasi Salimah Tulungagung sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan tingkat religiusitas dan kesehatan mental lansia.

E. Penegasan Istilah

Untuk memastikan kejelasan dan menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian yang berjudul "Optimalisasi Kesehatan Mental Lansia Berbasis Religiusitas Melalui Program Sekolah Lansia Organisasi Salimah Tulungagung", maka penulis menyajikan definisi istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Optimalisasi: Proses untuk meningkatkan sesuatu menjadi lebih baik atau efektif.
- b. Kesehatan Mental Lansia: Kondisi mental yang seimbang dan stabil pada individu lanjut usia.
- c. Religiusitas: Tingkat kekuatan dan kedalaman keyakinan agama seseorang.
- d. Program Sekolah Lansia: Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk lansia.

2. Definisi Operasional:

- a. Optimalisasi Kesehatan Mental Lansia: Upaya untuk meningkatkan kesehatan mental lansia melalui program sekolah lansia berbasis religiusitas, yang dilakukan melalui pemberian materi serta aktifitas yang tidak hanya mementingkan fisik, tetapi juga kesehatan mental
- b. Religiusitas dalam Program Sekolah Lansia: Integrasi nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam kegiatan program sekolah lansia, seperti diskusi tentang makna hidup, meditasi, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- c. Program Sekolah Lansia Organisasi Salimah Tulungagung: Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Organisasi Salimah Tulungagung untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup lansia.

Dengan demikian, definisi istilah secara konseptual dan operasional dapat membantu memperjelas makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum terkait susunan bab yang akan dijabarkan dalam penelitian. Keseluruhan isi dari penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, masing-masing pembahasan pada setiap bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, penegasan istilah, dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka, yang membahas kerangka teoritik yang digunakan sebagai acuan dasar atas berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Terdapat beberapa

konsep diantaranya strategi proses optimalisasi, karakteristik dan kebutuhan lansia, pendekatan berbasis religiusitas, serta penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan tahapan-tahapan penelitian. Dalam rancangan penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Kehadiran peneliti menjelaskan tentang kehadiran penulis dalam obyek penelitian, dan lokasi penelitian memberikan penjelasan terkait lokasi peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data yang valid untuk kemudian diolah dan dipaparkan dalam hasil penelitian. Kemudian dalam Bab III juga menjelaskan tentang sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang temuan atau hasil yang diperoleh ketika melakukan penelitian yang dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan teori dan pertanyaan penelitian. Dalam bab VI ini, terdapat beberapa sub-bab, yaitu tentang Organisasi Salimah Tulungagung, Program Sekolah Lansia Salimah Tulungagung, dan Temuan Penelitian secara keseluruhan.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini menjelaskan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory). Dalam bab V ini, terdapat beberapa sub-bab, yaitu tentang Optimalisasi Program Sekolah Lansia oleh Organisasi Salimah Tulungagung, Karakteristik dan Kebutuhan Lansia dalam Program Sekolah Lansia, serta Pendekatan Berbasis Religiusitas sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Lansia dalam Program Sekolah Lansia Salimah Tulungagung.

BAB VI Penutup yang berisi dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, penulis menyimpulkan hasil akhir dari penelitian yang ditulis secara ringkas, jelas, tidak memuat hal-hal baru diluar masalah yang dibahas, dan menunjukkan konsistensi kaitan antara rumusan masalah, tujuan penelitian, penyajian data, dan analisis data.